BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Etnis

Etnis atau suku secara etimologi bisa diartikan sebagai suatu yang terikat pada golongan rakyat atau suatu bangsa yang dianggap masih memiliki hubungan biologis. Dapat juga diartikan untuk menandakan suatu golongan atau bangsa yang merupakan bagian keseluruhan umat manusia di dunia.[13] Karenanya etnis juga disebut suku bangsa yaitu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya. Biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama, serta identitas suku yang merupakan ciri khas kelompok tersebut, seperti mempunyai kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku dan ciri-ciri biologis [14]

Di Indonesia, banyak sekali golongan etnis dan suku bangsa. Dengan demikian, secara otomatis terdapat pula banyak kebudayaan, kareana setiap etnis dan suku bangsa yang ada mempunyai kebudayaannya masing-masing. Etnis dan budaya tidak bisa dilepaskan satu sama lainnya, keduanya bagai dua sisi mata uang logam.

---

[13] Ensiklopedi Umum, *Franklin Book Programs Inc*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI,1973) h.316

[14] .http://id.wikipedia.org/wiki/suku bangsa (diakses tanggal 18 November 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keragaman etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia merupakan sebuah kekayaan serta aset tersendiri bagi negara. Misalnya beragam etnis dan suku yang dimiliki Indonesia dapat dipakai untuk menarik wisatawan manca negara untuk datang ke Indonesia melihat keragaman budayanya. Wisatawan yang datang ke Bali, Lombok, Sumatera dan banyak daerah-daerah yang lain di Indonesia, biasanya datang tidak hanya untuk menikmati keindahan alamnya tetapi juga ingin melihat budaya dari masyarakat setempat.

Meskipun terdapat banyak etnis di Indonesia, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas penulis akan memfokuskan pada dua etnis yaitu etnis Arab dan Madura, yang menjadi objek kajian penulis.

a) Etnis Arab.

Seperti penjelasan di bab I bahwa etnis arab adalah Etnis Arab adalah suatu golongan masyarakat atau bangsa yang mempunyai tiga ciri yaitu: *pertama,* secara genealogi yaitu seseorang yang memiliki keturunan dari Arab atau nenek moyangnya tinggal di negeri Arab. *Kedua* dari segi bahasa yaitu orang yang memakai bahasa Arab sebagai bahasa asli. *Ketiga* secara politik yaitu orang yang mempunyai kebangsaan negara di kawasan Arab.

Sebagian besar orang Arab yang menjadi warga negara Indonesia tetap memiliki adat istiadat sendiri yang membedakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dari suku lain.[15] Ini juga yang dimiliki orang Arab yang ada di Desa Talango, mereka masih mempunyai kebudayaan sendiri sebagai sebuah suku bangsa.

Pada umumnya orang Arab yang berada di Indonesia berasal dari Hadramaut, sebuah daerah pesisir di tanah Arab paling selatan, yaitu di Yaman sekarang. Kedatangan mereka ke Indonesia selain berdakwah umumnya juga untuk berdagang, menjual barang-barang jadi dan membeli rempah-rempah.

Di daerah asalnya, mereka sebenarnya juga terbagi menjadi berbagai suku bangsa (Qabilah) dan perkauman, serta tergolong dalam lapisan sosial. Identitas kesukubangsaan dan pelapisan sosial tersebut paling mudah dikenal dari nama kaum atau hamula (kelompok kekerabatan). Karena itu bagi masyarakat Arab nama kaum sangat penting artinya. Kelompok kekerabatan ditelusuri sampai kepada tokoh cikal bakal. Dengan demikian orang Arab dapat menelusuri identitas dirinya sejak dari keturunan, hamula, qabilah, sub qabilah. Nama keluarga seseorang dari etnis Arab ini, biasanya didasarkan pada garis laki-laki (patrinineal).

Seperti halnya masyarakat Arab di Hadramaut yang merupakan daerah asalnya, masyarakat Arab yang ada di Talango mengenal beberapa pelapisan sosial akan tetapi walaupun ada klasifikasi kelas diantara mereka rasa persaudaraanya sangat kuat

---

[15]. Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996.h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali. Mereka tidak memandang pelapisan yang ada. Mungkin juga karena mereka adalah orang pendatang muncullah rasa solidaritas diantara mereka.[16]

b) Etnis Madura

Etnis Madura adalah golongan masyarakat yang secara geografis lahir dan dibesarkan di pulau Madura, Jawa Timur. Adapun ciri orang Madura adalah suka merantau karena keadaan geografis yang tidak mendukung untuk bertani dan mengolah tanah. Mereka juga suka berdagang dan dikenal sebagai pekerja yang ulet dan tidak cepat menyerah.

Orang Madura mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Madura[17]. Bahasa Madura ini memiliki tingkatan bahasa, yaitu bahasa kasar, menengah dan halus. Bahasa halus dulunya dipakai oleh kalangan bangsawan keraton Sumenep. Adapun sekarang bahasa halus dipakai santri pada gurunya atau pada tokoh masyarakat seperti ulama' dan golongan bangsawan. Sedangkan bahasa menengah dipakai oleh anak kepada orang tuanya dan orang yang dianggap tua, serta bagi tamu. Yang terakhir adalah bahasa Madura tingkatan kasar. Bahasa ini dipakai dalam komunikasi sehari-hari antar teman dan yang sepermainan.

Mata pencaharian utama masyarakat Madura adalah bercocok tanam atau bertani ketela, jagung, padi, serta kacang-

---

[16].http://id.wikipedia.org/wiki/Bangsa Arabsa, di akses 20 November 2008
[17]. Mein Ahmad Rifai,*Manusia Madura*, Yogyakarta Pilar Media,th 2007.h.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kacangan. Akan tetapi ada juga yang bekerja sebagai nelayan. Biasanya yang menjadi nelayan adalah mereka yang tinggal didaerah pantai.

Perinsip hubungan kekerabatan orang Madura umumnya adalah bilateral, yaitu adanya kirarkhi keturunan seperti khirarki keturunan darah biru dari kiai atau ulama' dan golongan priyayi (bangsawan), sebagaian masih menggunakan prinsip hubungan kekerabatan yang patrineal, terutama nampak dalam hal pewarisan gelar pusaka yang disebut pancer (garis keturunan laki saja). Unsur feodalisme masih terasa di daratan Madura. Keluarga-keluarga inti yang satu keturunan biasanya tinggal mengelompok di suatu wilayah yang mereka sebut koren, dan biasanya tidak lebih dari sepuluh keluarga.

Kelompok teritorial genealogis letaknya terpencil dan biasanya terdiri sampai dua puluh keluarga. Daerah kelompok ini disebut *Kampong Meji*. Sedangkan kampung yang didiami oleh tiga generasi dengan jumlah rumah paling banyak sampai lima keluarga disebut *Pamengkang*. Sedangkan kampung yang dihuni sekitar empat generasi dengan jumlah keluarga lebih dari dua puluh disebut *Tanean Lanjang* [18]

Di kecamatan Talango pada setiap kampungnya dipimpin oleh seorang *Apel* (kepala dusun). Dari beberapa kampung tersebut

---

[18]. Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, .h.163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian bergabung menjadi sebuah desa yang dipimpin oleh *Kalebun* (kepala desa) yang dibantu oleh seorang *Carek* (juru tulis atau sekretaris desa).

Orang Madura dalam kepemimpinan di desanya dikenal sangat patuh dan hormat kepada setiap pemimpin di desanya mulai dari kepala Desa, *carek* dan *apel* (kepala dusun). Apa yang menjadi aturan desa baik tertulis atau tidak pasti akan ditaati. Bahkan dulunya pada setiap panen jagung tiba setiap warga desa diharuskan secara adat membawa hasil panen yang berupa jagung kerumah kepala desa.

2. Pengertian Budaya

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan ditinjau dari dimensi wujud hanya ada pada makhluk manusia. Dalam kebudayaan sekurang-kurangnya harus memiliki tiga wujud :

a) Wujud sebagai kompleksitas gagasan, konsep dan pikiran manusia.
b) Wujud sebagai kompleksitas aktifitas
c) Wujud sebagai benda. [19]

Ketiga wujud kebudayaan itu menghasilkan banyak benda untuk keperluan hidup manusia. Kebudayaan dalam wujud fisik itu sifatnya konkrit yang disebut dengan " *Fisical Culture*" atau " *Material Culture*" sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya wujud kebudayaan itu dipengaruhi pola pikir dan ide manusia.

---

19. Lili Weri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2001.hal.97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan berhubungan dengan cara hidup manusia, kebudayaan merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan makna. Kebudayaan menurut Herskovits dan Malinowski, sebagai sesuatu yang superorganik yaitu terjadi secara sistemik yang sudah turun temurun dari generasi sampai ke generasi selanjutnya.[20] Kebudayaan merupakan suatu sistem yang memiliki bagian yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

1) Komponen kebudayaan

Setiap manusia hidup tergolong dalam kelompok-kelompok tertentu. Pembentukan kelompok-kelompok tersebut di latar belakangi oleh kesamaan identitas diantara mereka. Adapun faktor-faktor kesamaan yang mendorong pembentukan kebudayaan suatu kelompok disebut sebagai komponen kebudayaan. Ada beberapa komponen kebudayaan yang terpenting antara lain:[21]

a. Pandangan hidup, kosmologi, dan ontologi.

Dalam setiap kebudayaan selalu ada pandangan hidup atau kosmologi serta ontologi. Kalau dicontohkan dalam setiap struktur individu manusia, selalu terbentuk hirarki ontologi yang mengakui antara lain sebagai berikut :

- Adanya wujud tertinggi.
- Bersifat supernatural.

---

[20]. Ishomuddin, *Sosiologi Pespektif Islam*, (Malang : katalog Dalam Terbitan UMM Press. 2005), hal. 85

[21]. Lili Weri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, h. 114-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Adanya norma yang mengatur masalah-masalah.
- Adanya bentuk-bentuk tinggi rendahnya kehidupan.
- Adanya obyek-obyek bahan manusia.
- Ada lingkungan alam sebagai tempat manusia tinggal.

Persepsi manusia tentang adanya relasi individu dengan unsur-unsur tersebut tersusun pada suatu hirarkhi berdasarkan atas kepentingan terhadap unsur itu, yakni: kepercayaan, sikap dan nilai. Tiga unsur ini selalu dikenal dalam setiap uraian tentang ontologi kebudayaan.

b. Kepercayaan atau sistem ideologi.

Menurut Rokeach, yang merupakan seorang psikolog menjelaskan bahwa dalam sebuah kebudayaan ada kepercayaan, Dia menjelaskan bahwa kepercayaan, sikap dan nilai berada dalam derajat hirarkhi tertentu dalam kebudayaan.

Sedangkan meurut Muhammad Tolhah Hasan dalam bukunya *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* bahwa sistem ideologi merupakan pandangan hidup masyarakat, baik terhadap lingkungan dirinya sendiri atau sekelilingnya.[22]

Ada lima tingkat kepercayaan yang dimiliki manusia yaitu :

a) Kepercayaan primitif tanpa syarat. Kepercayaan ini merupakan inti dari seluruh sistem pengalaman langsung manusia,

[22]. Muhammad Tolhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta : Lanta Bora Press, 2005), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan itu diperoleh dari kelompok yang sangat dekat dengan kita misalnya keluarga.

b) Kepercayaan primitif dengan konsensus nol. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang dipelajari manusia dari pengalaman langsung, namun pengalaman itu sangat pribadi hingga manusia tidak bisa menjelaskannya lagi. Contoh orang menilai anda seorang yang rajin, pandai, tangkas. Serta orang lainpun menilai demikian. Sedangkan anda menerima saja dan percaya terhadap penilaian semua itu tanpa membuat konsensus dengan mereka. Adapun jenis kepercayaan ini bisa cepat berubah kalau terjadi perubahan konsensus.

c) Kepercayaan otoritas. Kepercayaan ini kadang-kadang dinilai sangat kontroversial karena tergantung pada siapa manusia itu berhubungan dan membagi informasi. Contoh : tidak ada satu anakpun menolak didikan orang tua yang mengatakan bahwa: " kejujuran adalah ibu dari kebijaksanaan". Dalam hal ini orang tua diasumsikan mempunyai otoritas tertentu. Kepercayaan terhadap pesan tersebut bisa berubah kalau ada jenis persuasi lain yang menerpa.

d) Kepercayaan perolehan. Yaitu kepercayaan yang diperoleh dari pertukaran informasi dan komunikasi dari sumber tertentu atau orang lain yang dianggap patut dipercayai. Serta lebih ahli dan lebih tau dalam bidang tersebut. Misalnya, kita percaya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang dokter sehingga pada saat keluarga kita ada yang sakit maka kita akan pergi untuk berobat ke dokter tersebut. Kepercayaan pada perolehan ini bisa juga berubah ketika muncul sumber baru yang lebih terpercaya.

e) Kepercayaan ngawur. Kepercayaan ini berkaitan dengan prevensi individu dan perasaan yang relativ mudah tatkala memperoleh suatu informasi. Jenis kepercayaan ini mudah melanda manusia yang tidak mempunyai identitas diri.[23]

c. Bahasa sistem simbol

Sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa, kebudayaan tanpa bahasa merupakan kebudayaan yang tidak beradab. Meurut mereka bahasa menentukan ciri kebudayaan.[24] Dari bahasa dapat diketahui derajat kebudayaan suatu suku bangsa.

Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan suatu perinsip, ajaran, nilai dan norma kepada pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi pikiran, perkataan dan perbuatan

d. Konsep waktu

Setiap kebudayaan memiliki konsep tentang masa lalu. Masa sekarang dan masa yang akan datang. Satu hal yang penting untuk memahami suatu kelompok yaitu dengan memahami struktur

[23]. Ishomuddin, *Sosiologi Pespektif Islam*, (Malang : katalog Dalam Terbitan UMM Press. 2005), hal. 86

[24]. Ishomuddin, *Sosiologi Pespektif Islam*, hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu dari kelompok tersebut. Mereka yang bukan kelompok itu pasti mempunyai orientasi konsep waktu dan ruang yang berbeda.

e. Konsep jarak ruang

Setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya tentang orientasi terhadap ruang dan jarak. Ruang berhubungan denga tata ruang, lahan pemukiman, pertanian, dan lain yang sifatnya berhubungan pada relasi sosial. Sedangkan jarak berhubungan dengan jarak fisik waktu berbicara.

f. Nilai

Nilai menurut Soekamto dalam kamus sosiologi adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk Dalam kebudayaan terdapat niali-nilai dan norma sosial yang merupakan faktor-faktor pendorong bagi manusia untuk beraktifitas dan mencapai sebuah kepuasan dari adanya sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[25] Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lain meski mempunyai naluri yang berbeda. Nilai sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok suku yang berkaitan dengan keadaan baik dan buruk terhadap suatu obyek.

Ada banyak jenis nilai misalnya :

- Nilai budaya, yaitu suatu nilai yang dirumuskan dan ditetapkan oleh suatu budaya.

[25]. Ishomuddin, *Sosiologi Pespektif Islam*, hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Nilai eksplisit, yaitu suatu nilai yang dirumuskan secara eksplisit
- Nilai institusional, yaitu nilai yang dirumuskan oleh suatu lembaga atau institusi dalam masyarakat.
- Nilai objektif, adalah tolok ukur yang ditentukan oleh orang-orang kelompok atau lembaga yang dibuat atas dasar pembuktian atau konsensus.

Dalam sosiologi, norma diklasifikasikan dalam lima jenis yaitu: [26]

a) Norma agama.

Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak sebagaimana penafsirannya dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Biasanya norma agama tersebut berasal dari ajaran agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya Pelanggaran terhadap norma ini dinamakan dosa.

b) Norma kesusilaan.

Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa pula yang dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik dipenjara atau diusir dari masyarakat trsebut.

---

[26]. http://id.wikipedia.budaya,nilai diakses Tanggal 22 Desember 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Norma Kesopanan.

Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan celaan, kritik, dan lain-lain tergantung pada tingkat pelanggaran

d) Norma Kebiasaan.

Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin.

e) Norma Hukum.

Norma hukum adalah aturan sosial yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu, misalnya pemerintah, sehingga dengan tegas dapat melarang serta memaksa orang untuk dapat berperilaku sesuai dengan keinginan pembuat peraturan itu sendiri. Pelanggaran terhadap norma ini berupa sanksi denda sampai hukuman fisik dipenjara atau hukuman mati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya sosiologi suatu pengantar norma itu dibagi tiga yaitu [27]:

- Norma yang kuat, adalah norma yang sudah melembaga dalam masyarakat.
- Norma yang sedang, adalah norma yang jadi kesepakatan bersama
- Norma yang lemah, adalah norma yang bisa berubah sewaktu-waktu.

g. Sikap

Sikap merupakan komponen dari kebudayaan. Karena sikap merupakan aktualisasi diri dari manusia hidup. Pengertian sikap itu sendiri, yaitu sebuah sistem penilaian yang relatif bertahan, sebuah penilaian itu bisa negatif atau positif tergantung atas ajaran kebudayaan tentang kepercayaan, perasaan atau emosi. Serta kecenderungan bertindak terhadap obyek. Sedangkan perbedaan yang diakibatkan oleh dampak sikap terhadap tindakan sosial tergantung atas karakteristik utama sebuah sikap.

3. Pengertian agama

Agama merupakan suatu sistem tata kemanusiaan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia, serta adanya suatu sistem ritus (tata ibadah) manusia kepada yang dianggapnya mutlak. Juga sistem norma (tata kaedah) yang mengatur hubungan manusia dengan

---

[27]. Soerjono, Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal.200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan juga manusia dengan alam yang sejalan dengan tata keimanan dan peribadatan.

Agama bertujuan untuk membina manusia agar selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari kejahatan. Juga untuk memperoleh kehidupan yang baik didunia serta kehidupan di akhirat kelak. Dengan jalan mendekatkan diri kepada tuhan dengan selalu menjalankan norma-norma dan akhlak yang diajarkan oleh agama, karena agama tanpa adanya ajaran moralitas tidak akan berguna, untuk itu agama selalu diidefinisikan dengan moralitas.

Kata agama diambil dari dua akar suku kata dari bahasa sansekerta, yaitu: a, yang berarti " tidak " dan gama yang berarti " kacau ". Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dilihat dari inti maknanya yang khusus, kata agama disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris dan *religie* dalam bahasa belanda. Keduanya berasal dari bahasa latin yaitu *religio* dari akar kata kata *religare* yang berarti mengikat.

Secara etimologi menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berperoses pada kekuatan-kekuatan empiris yang dipercayainya dan diperdayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka sendiri serta masyarakat luas.[28]

---

[28]. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.h.129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Fungsi Agama

Adapun yang dimaksud fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan- persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidak pastian yang dimiliki oleh manusia. Sebab pada dasarnya manusia mempunyai banyak kekurangan-kekurangan oleh sebab itu tidak pantas bagi manusia mempunyai sifat sombong angkuh dan semacamnya, hal ini sangat bertentangan dengan kodrat manusia itu sendiri.

Sedangkan jika di kelompokkan fungsi-fungsi agama menurut Thomas F.O.Dea itu ada enam yaitu [29]:

1. Agama sebagai pendukung, pelipur lara dan perekonsiliasi.
2. Sebagai sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat.
3. Penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang sudah ada.
4. Sebagai penasehat atau pengkoreksi terhadap adanya fungsi yang sudah ada yang diperankan oleh manusia.
5. Agama berfungsi sebagai sebuah identitas bagi penganutnya
6. Agama berfungsi sebagai sarana pendewasaan bagi manusia.

Sedangkan Hendropuspito mengkelompokkan fungsi agama dengan lebih ringkas lagi yang intinya hampir sama dengan penjelasan

[29]. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h.130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas. Meunutnya fungsi agama adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, pemupuk persaudaraan dan transformatif.

b. Asal-usul agama dan orang memeluk agama

Agama yang ada dan dianut oleh manusia di bumi ini punya latar belakang sejarah, baik itu agama samawi atau agama ardhi. Sedangkan tingkat perkembangan agama dan kepercayaan disuatu masyarakat di pengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban masyarakat tersebut.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang asal usul adanya agama dan manusia menganut sebuah agama :

1. Teori Jiwa.

Teori mendasarkan pada sebuah asumsi bahwa di dunia ini selain materi juga ada yang non materi yang disebut *anima* yaitu jiwa. Kemudian muncul teori animisme yang dipeloori Edward Burner Taylor. Teori ini mengatakan bahwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh dan jiwa. Juga dengan adanya mimpi dan kematian, apabila manusia mati maka rohnya akan berpisah dari jasadnya adapun rohnya tetap hidup.

2. Teori batas akal.

Teori ini mengatakan bahwa batas akal manusia sangat terbatas sesuai dengan kebudayaan dan pengetahuannya. Ketika manusia sudah tidak mampu memecahkan persoalan hidupnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia akan memecahkannya dengan magic dan ilmu gaib. Tokoh teori ini adalah James G. Frazer.

3. Teori krisis dalam hidup individu.

   Teori ini mengatakan bahwa kelakuan keagamaan manusia muncul untuk menghadapi krisis-krisis dalam kehidupannya. Karena dalam kehidupan pasti ada banyak krisis yang dialami manusia seperti bencana, sakit, kematian. Dalam menghadapi semua itu manusia punya rasa ke khawatiran serta ketakutan. Tokoh teori ini adalah M.Crawley.

4. Teori kekuatan luar biasa.

   Teori ini mengatakan bahwa agama dan sikap religius manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa dirinya. Manusia mempunyai sifat rendah diri terhadap adanya gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia. Tokoh teori ini adalah R.R.Marett.

5. Teori sintemen kemasyarakatan.

   Teori ini mengatakan bahwa agama muncul karena ada suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa persatuan sebagai sesama warga masyarakat. Tokoh teori ini adalah Emile Durkheim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teori wahyu Tuhan.

Teori ini mengatakan bahwa kelakuan religius manusia terjadi karena manusia tersebut mendapat wahyu dari Tuhan. Tokoh teori ini adalah Andrew Lang.

c. Cara manusia beragama.

Ada banyak cara manusia dalam beragama dan melaksanakan kegiatan keagamaannya. Kalu dikelompokkan menjadi tiga macam :

Pertama, bersifat tradisional. Yaitu cara beragama masyarakat yang ikut pada tradisi nenek moyangnya. Biasanya golongan ini sangat fanatik dan sulit menerima hal-hal yang baru apalagi menerima ajaran agama lain.

Kedua, secara formal. Yaitu cara beragama seseorang yang mengikuti lingkungan masyarakatnya dimana dia berada. Biasanya mereka banyak bertaqlid pada orang yang dianggap berengaruh. Biasanya cara beragama seperti cepat berubah apabila berada dilingkungan yang berbeda.

Ketiga, rasional. Yaitu cara bergama masyarakat yang didasarkan pada akal pikirannya. Dalam menjalankan agama golongan ini selalu mencari kebenaran agama dengan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan serta pengalaman baik dari dirinya sendiri atau orang lain.[30]

Di dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan pendekatan dari setiap rumusan masalah dengan beberapa teori sebagai sandaran dalam menganalisis serta untuk menerangkan dari permasalahan yang diteliti dengan menggunakan teori-teori di bawah ini.

4. Teorinya Clifford Geertz Tentang Budaya Dan Agama.

Untuk menjelaskan adanya sebuah fenomena multikultur masyarakat yang ada di Desa Talango kecamatan. Talango kabupaten. Sumenep yaitu antara masyarakat etnis Arab dan Madura menggunakan pendekatan pendapatnya Clifford Geertz tentang kebudayaan. Ia mengatakan bahwa konsep budaya adalah cara hidup suatu masyarakat, kelompok etnis, komunitas suku dalam melakukan sesuatu yang berbeda menonjol dan khas satu persatu.[31] Dalam mengurai dan menjelaskan sebuah fakta kebudayaan Geertz mengungkap dengan sangat luas sekali mulai dari fakta kasar dan lunak. Menurut Geertz siapaun manusia dimanapun berada dan kapan dia hidup maka, akan berada dalam lingkup yang sarat dengan adanaya gagasan dan kesadaran.

---

[30]. http://id.wikipedia.agama.cara beragama, diakses Tanggal 25 Desember 2008. jam 10.00.wib

[31]. Clifford Geertz, After The Fact, Two Countries, Four Decades, One Anthropologist, (yogyakarta : LKiS, 1998),hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini juga Geertz menyatakan seperti yang dikutip oleh Muji sutrisno. bahwa budaya merupakan suatu dimensi yang aktif dan konstitutif dari kehidupan sosial dan sebagai mekanisme penjamin integrasi sosial. [32]

Ia juga melihat budaya sebagai lengkung simbolis yang dengannya seseorang bisa menciptakan dunianya mereka sendiri yang bermakna baik secara emosi dan kognitif.

Clifford Geertz juga menjelaskan kebudayaan lebih kepada mengambil sebuah pemahaman yang jauh lebih kaya. Menurutnya memahami budaya sebagai jaringan yang sangat komplek dari adanya tanda-tanda, simbol, mitos, rutinitas yang semua itu membutuhkan pendekatan. Clifford Geertz mengatakan bahwa manusia dalam beraktifitas dan berbudaya diselimuti jaringan-jaringan makna yang dirajutnya sendiri.

Menurut dia untuk menganalisis kebudayaan bukanlah sekedar pengetahuan eksprimental untuk mencari hukum-hukum, tetapi lebih ke pengetahuan interpretative untuk menemukan makna, kebudayaan adalah yang mengitari kita, yang menyerbu setiap aspek kehidupan. Budaya serentak konkrit dan tersebar dalam dan dangkal.

Tokoh ini juga mengatakan bahwa agama adalah sebuah sistem budaya, yang mana agama mempunyai pengertian sebagai sebuah system simbol yang mempunyai peran. Agama juga dapat membangun

---

[32]. Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* ,Yogyakarta.Anggota IKAPI.2005.h.212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana hati dan memberikan motivasi yang kuat. Hal itu bisa bertahan lama dalam diri manusia sehingga merumuskan konsepsi sebuah tatanan hidup.[33] Sedangkan yang dimaksud dengan system simbol menurut Geertz adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang lain.

Dengan demikian bahwa adanya budaya yang menjadi pegangan atau latar belakang kehidupan suatu masyarakat termasuk disini masyarakat etnis Arab dan Madura akan membentuk sebuah pola kehidupan yang sangat berbeda, baik dalam hal pola berinteraksi dengan etnis lain atau dalam hal pola bagaimana mereka beragama dan melaksanakan rutinitas agamanya. Karena yang namanya manusia akan mempunyai kreasi serta ide-ide yang setiap saat akan timbul sekaligus mempengaruhi dan mengitari kehidupan manusia tersebut. Selain itu juga dari masing-masing masyarakat tersebut ingin menciptakan sebuah makna atau arti dalam menjalani sebuah kehidupan di dunia ini.

5. Teori Berger tentang Konstruksi Sosial

Berger menegaskan bahwa, "Realitas kahidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif).[34]

---

[33]. Danel. Pals, seven theories of religion, (yogyakarta : penerbit qalam, 2001), hal. 414

[34] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007) hal.302

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kemampuan berfikir dialektis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan objektif dan subjektif, maupun proses dialektis dari objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Menurut Berger,

> Proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik ataupun mentalnya.
>
> Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional.
>
> Dan internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *Sui Generis*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.[35]

Teori ini mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam tiga moment dialektis itu dan kemudian memunculkan konstruksi sosial. Dengan demikian terjadilah adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan antara individu dengan lembaga-lembaga sosial agama yang di dalamnya terdapat aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis dan tujuannya adalah untuk memelihara struktur-struktur sosial yang sudah berlaku dalam masyarakat.

---

[35] Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta : LP3ES, 1991)hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori ini menurut Berger ada tiga persoalan yang terjadi dalam peroses kehidupan manusia yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam moment eksternalisasi, realitas sosial itu ditarik ke luar dari individu,. Di dalam moment ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan agama, adat istiadat, budaya lokal, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada di luar diri manusia, sehingga dalam proses kontruksi sosial melibatkan moment adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut sebagai interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

Dalam hal ini dapat diambil contoh pada proses eksternalisasi etnis Arab adan Madura, karena kedua etnis tersebut berbeda latar belakang budaya, adat istiadat, norma serta nilai maka, dapat dilihat adanya perilaku yang mencirikan atas budayanya masing-masing. Seperti cara orang Arab dalam bertutur sapa atau ketemu dengan sesama orang Arab atau dengan orang Madura mereka mengawalinya dengan ucapan salam, cara mereka menghiasi rumah, merayakan sebuah pesta perkawinan dan seterusnya. Semua tindakan tersebut punya landasan norma, adat, budaya serta nilai yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beda juga apa yang tampak dari eksternalisasi yang dilakukan orang Madura. Kareana orang Madura punya landasan budaya dan nilai sendiri dalam bersikap serta melakukan aktifitasnya maka, yang tampak adalah ciri khas budaya Maduranya, seperti dalam hal bertutur kata, melaksanakan pesta perkawinan yang dilaksanakan dengan pemborosan kareana harus dihibur dengan hiburan khas Madura seperti saronen, kerawitan atau ketoprak serta adat lain yang jauh berbeda dengan etnis Arab.

Pada momen Objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu masing-masing etnis Arab dan Madura dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses kontruksi sosial, moment ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.[36]

Di dalam momen ini terdapatlah realitas sosial yang berbeda dari realitas lainnya. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol-simbol kedua etnis diadaptasikan dalam perilaku setiap hari baik dalam keagamaan, gotong royong serta kegiatan-kegiatan lain. Maka,

[36] Nur Syam, *Islam Pesisir*, , (Yogyakarta : Lkis, 2005) hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapatlah perbedaan pola prilaku etnis Arab dan Madura, termasuk pola keberagamaanya dan terjadilah legitimasi bahwa ini adalah etnis Arab, etnis Madura,

Satu kasus yang khusus tetapi sangat penting dari obyektivasi adalah signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda *(sign)* dapat dibedakan dari obyektivasi-obyektivasi lainnya, karena tujunnya yang eksplesit untuk digunakan sebagai tanda, isyarat atau indeks bagi makna-makna subjektik. Memang benar bahwa semua obbjektivasi dapat digunakan sebagai tanda meskipun mereka semula tidak dibuat untuk itu. Di dalam moment ini agen-agen pelembagaan adalah tokoh-tokoh etnis Arab seperti syeh, sayyid , tempat ibadah masing-masing etnis seperti masjid dan mushalla, kepala Desa, kiai kampung.

Dan pada moment internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan berada di dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat di dalam masyarakat seperti lembaga agama, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Untuk melestarikan identifikasi tersebut maka digunakanlah sosialisasi. Berger dan Luckmann menguraikan tentang sosialisasi.

- Sosialisasi Primer, sosialisasi ini adalah sosialisasi awal yang dialami individu dimasa kecil, disaat dia diperkenalkan dengan dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh orang tua atau pengganti orang tua, dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak.[37] Pada hakekatnya proses menjadi manusia itu berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud adalah lingkugan alam dan lingkungan manusia. Artinya, manusia yang sedang berkembang itu tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi juga dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesefik, yang hubungannya dengan melalui perantaraan *Significant Others* di atas yang merawatnya.[38]

Artinya melalui orang tuanya mereka diajari tentang nilai-nilai dan tradisi yang perlu dianut sebagai pewaris keturunan, akhirnya terjadilah pembiasaan dan pelembagaan tradisi masyarakat Arab dan Madura.

- Sosialisasi skunder adalah internalisasi sejumlah subdunia kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Dengan kata lain sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (*Role-specific knowledge*), dimana peranan-peranan secara langsung atau tidak langsug berakar dalam pembagian kerja.[39]

Kebanyakan dalam masyarakat, peralihan dari sosalisasi primer kesosialisasi skunder diiringi oleh beberapa ritual.

---

[37] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hal. 304
[38] Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3ES, 1990) hal. 68
[39]. Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, hal. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini terbukti dengan adanya lembaga pengikat etnis masing-masing akhirnya dijadikan tempat untuk mengembangkan dan mendongkrak budaya-budaya leluhurnya agar tetap utuh. Kemudian tindakan-tindakan inilah yang menjadi wujud dari hasil proses pelembagaan, sehingga ketemulah identifikasi, ada etnis Arab, etnis Madura dan masyarakat umum sesuai klasifikasi masing-masing.

- Proses pengendapan tradisi

Hanya sebagian kecil saja dari pengalaman manusia yang tersimpan terus dalam kesadaran. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan terus itu lalu megendap ; artinya menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan diingat kembali tanpa terjadinya pengendapan itu, individu tidak dapat memahami biografinya. Pengendapan intersubjektif juga terjadi apabila beberapa individu mengalami suatu biografi bersama, di mana pengalaman-pengalamannya lalu menjadi bagian dari suatu cadangan pengetahuan bersama. Pengendapan intersubjektif itu hanya benar-benar dinamakan sosial apabila ia sudah diobjektivasi dalam suatu sistem tanda; artinya, apabila ada kemungkinan bagi berulangnya objektivasi pengalaman-pengalaman bersama itu. Baru sesudah itu ada kemungkinan bagi pengalaman-pengalaman itu untuk dialihkan dari suatu generasi kegenarsi berikutnya.[40] Hal seperti inilah proses pengendapan tradisi

[40] Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi pada kedua etnis yang ada di Desa Talango anatara etnis Arab dan Madura.

- Proses pelembagaan

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi. Pembiasaan selanjutnya adalah bahwa tindakan yang bersangkutan bisa dilakukan kembali dimasa mendatang dengan cara yang sama, ini berlaku bagi akivitas sosial maupun nonsosial. Individu yang menyendiri sekalipun, yang diumpamakan hidup disebuah pulau yang tak berpenduduk, akan membiasakan kegiatan-kegiatannya.

Kemudian, sudah tentu tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan itu tetap dipertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu.

Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipifikasi seperti itu meruakan suatu lembaga.[41]

- Legitimasi

Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah

[41] Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, hal. 75-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membuat objektivasi 'Tingkat pertama yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif.

Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah diobjektivikasi.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Dalam penulisan sekripsi ini, peneliti menganggap penting terhadap peneltian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap tema peneltian ini, karena dengan adanya hasil penelitian yang dahulu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penilaian, minimal menjadi pedoman penelitian.

Dr. Th. Sumartana, Dr. Faruk, Cornelis Lay, M.A, Dr. P.M. Laksono dan Prof. Dr. Loekman Soetrisno yang meneliti tentang hubungan antaragama dan antaretnis di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Yang telah diterbitkan dalam buku yang berjudul **"Pengalaman, Kesaksian, Dan Refleksi Kehidupan Mahasiswa Di Yogyakarta"** yang diterbitkan oleh Institut DIAN/Interfidei, Yogyakarta bekerja sama dengan LP3ES, Jakarta. Tahun 1999.

Dalam penelitian ini penelti mengkaji tentang hubungan agama dan budaya para mahasiswa di Yogyakarta yang terdiri dari banyak kalangan etnis. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa agama adalah sebuah fenomena yang yang berdimensi ganda, yaitu bersifat individual dan sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat sosial kultural.[42] Keyakinan agama menyangkut keyakinan orang perorang dalam menganut sebuah agama tertentu. Dalam agama seseorang mempunyai pengalaman-pengalaman batin sendiri yang berbeda dengan orang lain. Dalam agama seseorang mempunyai nilai sebagai konsekuensi dari apa yang diperbuat, apakah nilai itu baik atau buruk.

Di pihak lain, perlu diakui bahwa fenomena keagamaan adalah sebuah gejala sosial kultural. Dalam hal ini sudah masuk keranah kehidupan bersama atau bermasyarakat, karena manusia tidak mungkin hidup sendiri. Fenomena agama tidak hanya fenomena satu orang saja, tetapi melibatkan banyak orang. Seperti tata ibadah, pengakuan kepercayaan, persekutuan penganut agama yang membentuk komunitas sendiri secara unik, dan juga aturan yang dijalankan merupakan sebuah fenomena kebersamaan. Kebenaran agama merupakan kebenaran kolektivitas sebagai kebenaran yang turun temurun.

Dari pola tersebut diatas, pengalaman para mahasiswa bisa dibagi menjadi dua, yaitu yang menjauh dari cara beragama sebelumnya. Pola ini dikatakan berubah dari yang dulu atau berbeda. Dalam hal ini mahasiswa merasa lebih terbuka kepada pengalaman ditempat barunya yaitu Yogyakarta dan mengadopsi nilai-nilai baru. Sedangkan yang kedua mendekat terhadap pola keberagamaan sebelumnya. Mereka lebih fanatik serta meneguhkan pengalaman keberagamaan yang diterimanaya sejak kecil ditempat lahirnya.

---

[42]. Dr. Th. Sumartana, Dr. Faruk, Cornelis Lay, M.A, Dr. P.M. Laksono dan prof. Dr. Loekman, *Pengalaman, Kesaksian, Dan Refleksi Kehidupan Mahasiswa Di Yogyakarta,* Hasil Penelitian Tentang Hubungan Antar Etnis Dan Antar Iman Dikalangan Mahsiswa Di Yogyakarta. (Yogyakarta : Institut/Interfidei, bekerja sama dengan LP3ES Jakarta, 1999), hal 223-228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti melihat adanya kecenderungan pemeluk agama dalam hal ini mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta. Mahasiswa yang sebelumnya mempunyai keyakinan yang berbeda kemudian setelah mereka berkumpul dan menjalin interaksi terdapat perubahan. Sedangkan penelitian saya meneliti tentang dua etnis yang berbeda secara budaya yang hidup dalam satu wilayah. Tetapi diantara dua etnis tersebut masih menganut budayanya masing-masing.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan peneltian saya, kalau penelitian diatas menelti kelompok mahasiswa yang berkumpul di satu daerah yaitu yogyakarta dalam rangka belajar, yang mana mereka mempunyai latar belakang budaya yang berbeda serta perbedaan pemahaman keagamaan pula. Yang pada akhirnya hasil penelitian menunjukkan dua bentuk perbedaan *pertama* kekuatan budaya dan pemahaman keagamaan sebagian mahsiswa berubah dengan proses adaptasi. Yang *kedua* adanya semakin kuatnya nilai-nilai budaya dan agama dari mahasiswa tersebut.

Kalau penelitian saya meneliti tentang adanya keragaman budaya etnis Arab dan Madura yang sama-sama memegang nilai budaya dan keberagamaan walaupun mereka sudah lama berkumpul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id